

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



KRITIK SOSIAL TERHADAP BUDAYA BERGUNJING DALAM CERPEN "SANG PENGGUNJING" KARYA YULHASNI DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Edy Suprayetno

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
edysuprayetno@umsu.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kritik sosial terhadap budaya bergunjing dalam cerpen "Sang Penggunjing" karya Yulhasni, menafsirkan ekspresi sosial pengarang melalui pendekatan ekspresif, serta merumuskan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kajian ini penting karena perilaku bergunjing dalam karya sastra tidak hanya hadir sebagai persoalan moral individual, tetapi juga sebagai gejala komunikasi sosial yang dapat merusak relasi antarmanusia. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data primer berupa kutipan narasi, dialog, tindakan tokoh, dan peristiwa dalam cerpen yang memperlihatkan perilaku bergunjing, dampak sosialnya, serta cara pengarang menyampaikan kritik. Data sekunder berupa artikel ilmiah tentang kritik sosial sastra, kajian gosip, kesantunan berbahasa, pendekatan ekspresif, dan pembelajaran sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, pembacaan intensif, dan pencatatan data. Analisis data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, interpretasi, triangulasi teori, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sosial dalam cerpen tampak melalui penggambaran tokoh Teti sebagai representasi penggunjing, reaksi menghindar masyarakat, simbol pintu tertutup sebagai batas sosial, serta ironi radang tenggorokan sebagai kritik terhadap penyalahgunaan lisan. Budaya bergunjing dalam cerpen dikritik karena menimbulkan ketidaknyamanan, memperlemah etika komunikasi, merusak hubungan bertetangga, dan memunculkan eksklusi sosial. Implikasi penelitian ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terletak pada pemanfaatan cerpen sebagai bahan ajar apresiasi sastra, analisis kritik sosial, penguatan karakter, dan pelatihan literasi kritis peserta didik.

Kata Kunci: Budaya Bergunjing, Cerpen, Kritik Sosial, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Pendekatan Ekspresif

Pendahuluan

Karya sastra merupakan medium estetis yang memungkinkan pengarang menafsirkan realitas sosial, merekam pengalaman kemanusiaan, serta menyampaikan kritik terhadap perilaku masyarakat secara tidak langsung. Dalam konteks kajian sastra Indonesia, kritik sosial dalam

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



cerpen sering muncul melalui penggambaran konflik, relasi tokoh, simbol, ironi, dan peristiwa yang dekat dengan kehidupan pembaca (Asrul et al., 2017; Widyantara et al., 2022). Dengan demikian, cerpen tidak hanya dapat diposisikan sebagai karya imajinatif, tetapi juga sebagai teks budaya yang memuat respons pengarang terhadap persoalan moral dan sosial.

Cerpen memiliki daya kritis karena bentuknya ringkas, konflik terpusat, dan peristiwa yang dihadirkan dapat segera mengarahkan pembaca pada pesan sosial tertentu. Penelitian tentang cerpen sebagai media kritik menunjukkan bahwa isu moral, kemiskinan, disorganisasi keluarga, perilaku menyimpang, dan pelanggaran norma kerap menjadi bahan kritik pengarang (Fajri, 2018; Karomah et al., 2025). Dalam kerangka tersebut, cerpen "Sang Penggunjing" karya Yulhasni penting dikaji karena mengangkat persoalan bergunjing sebagai kebiasaan komunikasi yang tampak sederhana, tetapi berdampak serius terhadap kehidupan bertetangga.

Budaya bergunjing dapat dipahami sebagai praktik membicarakan pihak ketiga yang tidak hadir dalam percakapan. Dalam kajian psikologi sosial, gosip dipandang sebagai fenomena komunikasi yang kompleks karena dapat berfungsi sebagai pembelajaran budaya, penyebaran reputasi, dan kontrol sosial, tetapi pada saat yang sama dapat berubah menjadi tindakan yang melukai, membangun prasangka, dan merusak hubungan sosial (Baumeister et al., 2004; Foster, 2004). Oleh sebab itu, analisis terhadap budaya bergunjing dalam cerpen perlu membedakan antara gosip sebagai mekanisme sosial dan gunjingan sebagai praktik komunikasi negatif yang dikritik pengarang.

Dalam cerpen "Sang Penggunjing", perilaku bergunjing direpresentasikan melalui tokoh Teti. Ia hadir sebagai tokoh yang membawa wacana negatif ke ruang sosial tetangga, sehingga kehadirannya membuat orang lain merasa perlu menghindar. Representasi semacam ini sejalan dengan kajian reputasi sosial yang menunjukkan bahwa pembicaraan tentang pihak ketiga dapat memengaruhi penerimaan atau penolakan seseorang dalam kelompok sosial (Dores Cruz et al., 2021; Wu et al., 2016). Dengan kata lain, Teti bukan hanya tokoh individual, melainkan simbol perilaku sosial yang mengganggu keseimbangan komunikasi masyarakat.

Masalah bergunjing dalam cerpen tersebut juga relevan dibaca melalui konsep kesantunan berbahasa. Komunikasi yang santun menuntut pilihan kata, konteks, dan cara penyampaian yang tidak merusak hubungan sosial; sebaliknya, komunikasi yang mengarah pada celaan atau pembicaraan buruk tentang orang lain dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan jarak sosial (Yonsa, 2020). Dalam konteks cerita, bahasa yang digunakan Teti tidak lagi menjadi alat membangun keakraban, tetapi berubah menjadi medium penyebaran ketegangan sosial.

Pendekatan ekspresif dipilih karena penelitian ini tidak hanya melihat struktur cerita, tetapi juga menafsirkan bagaimana pengarang mengekspresikan kegelisahan sosialnya melalui tokoh, konflik, dan akhir cerita. Kajian ekspresif dalam cerpen menempatkan pengarang sebagai subjek kreatif yang menuangkan pengalaman, emosi, nilai, serta kepekaan sosial ke dalam teks sastra (Rosida, 2019; Perangin-Angin et al., 2022). Dengan pendekatan ini, kritik terhadap budaya bergunjing dapat dipahami sebagai ekspresi moral dan sosial pengarang terhadap perilaku komunikasi yang menyimpang dari etika hidup bersama.

Penelitian terdahulu telah membahas kritik sosial dalam cerpen dari berbagai sudut, antara lain cerpen surat kabar, kumpulan cerpen, cerpen karya siswa, dan implementasinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia (Ardiana, 2025; Asrul et al., 2017; Karomah et al., 2025; Widyantara et al., 2022). Akan tetapi, kajian yang secara khusus menempatkan budaya bergunjing sebagai objek

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



kritik sosial dalam cerpen "Sang Penggunjing" dengan pendekatan ekspresif dan mengaitkannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia masih perlu diperkuat. Celah inilah yang menjadi dasar kebaruan penelitian.

Relevansi penelitian ini dengan pembelajaran Bahasa Indonesia terletak pada potensi cerpen sebagai bahan ajar apresiasi sastra dan pembentukan karakter. Penelitian tentang cerpen dalam buku pelajaran dan cerpen media daring menunjukkan bahwa cerpen dapat memuat nilai toleransi, kepedulian sosial, cinta damai, tanggung jawab, dan sikap santun yang dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran (Rahayu et al., 2021; Sufanti et al., 2020). Oleh karena itu, cerpen "Sang Penggunjing" dapat digunakan untuk melatih peserta didik membaca teks sastra secara kritis sekaligus merefleksikan etika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kritik sosial terhadap budaya bergunjing dalam cerpen "Sang Penggunjing" karya Yulhasni, menjelaskan ekspresi pengarang dalam menyampaikan kritik tersebut melalui pendekatan ekspresif, dan merumuskan implikasi hasil kajian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Rumusan tujuan ini sejalan dengan kecenderungan penelitian sastra mutakhir yang tidak berhenti pada analisis teks, tetapi juga menghubungkannya dengan literasi kritis dan pendidikan karakter peserta didik (Ardiana, 2025; Karomah et al., 2025).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan ekspresif. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, tindakan tokoh, dan peristiwa cerita yang harus ditafsirkan berdasarkan konteks naratif, bukan dihitung secara kuantitatif. Pola penelitian ini sejalan dengan penelitian kritik sosial dalam cerpen yang lazim menggunakan pembacaan dokumentatif, teknik baca-catat, dan interpretasi kualitatif (Asrul et al., 2017; Widyantara et al., 2022).

Objek material penelitian ini adalah cerpen "Sang Penggunjing" karya Yulhasni. Objek formal penelitian adalah kritik sosial terhadap budaya bergunjing, ekspresi pengarang, dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data primer berupa kutipan narasi, dialog, reaksi tokoh, latar sosial, dan peristiwa yang menunjukkan perilaku bergunjing serta dampaknya. Data sekunder berupa artikel ilmiah yang membahas kritik sosial, gosip, kesantunan berbahasa, pendekatan ekspresif, dan pembelajaran cerpen (Foster, 2004; Rosida, 2019; Sufanti et al., 2020; Yonsa, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, teknik baca, dan teknik catat. Studi dokumentasi digunakan untuk menghimpun teks cerpen dan literatur pendukung. Teknik baca dilakukan dengan membaca cerpen secara berulang untuk menemukan bagian-bagian yang mengandung perilaku bergunjing, penolakan sosial, simbol, ironi, dan pesan moral. Teknik catat digunakan untuk menyeleksi kutipan yang relevan dengan fokus penelitian. Langkah ini sejalan dengan praktik penelitian ekspresif yang menelaah hubungan antara pengalaman kreatif pengarang, ekspresi tokoh, dan makna yang dibangun dalam teks (Perangin-Angin et al., 2022; Rosida, 2019).

Analisis data dilakukan melalui lima tahap. Pertama, data diidentifikasi berdasarkan indikator perilaku bergunjing dan dampak sosialnya. Kedua, data diklasifikasikan ke dalam kategori kritik terhadap etika komunikasi, kerusakan relasi sosial, representasi tokoh penggunjing,

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



simbol pintu tertutup, ironi radang tenggorokan, dan nilai moral. Ketiga, data diinterpretasikan dengan pendekatan ekspresif untuk melihat ekspresi kepekaan sosial pengarang. Keempat, hasil interpretasi dikaitkan dengan teori gosip, kesantunan berbahasa, dan pembelajaran sastra. Kelima, simpulan ditarik berdasarkan hubungan antara data, teori, dan tujuan penelitian (Dores Cruz et al., 2021; Karomah et al., 2025; Yonsa, 2020).

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pembacaan, kecermatan interpretasi, dan triangulasi teori. Ketekunan pembacaan dilakukan dengan membaca teks secara berulang agar kutipan yang dipilih sesuai dengan fokus penelitian. Kecermatan interpretasi dilakukan dengan menafsirkan data berdasarkan konteks cerita, bukan berdasarkan asumsi di luar teks. Triangulasi teori dilakukan dengan memadukan kajian kritik sosial sastra, teori gosip, kesantunan berbahasa, dan pembelajaran cerpen agar hasil analisis memiliki dasar ilmiah yang memadai (Ardiana, 2025; Foster, 2004; Widyantara et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

Budaya Bergunjing sebagai Penyimpangan Etika Komunikasi

Budaya bergunjing dalam cerpen "Sang Penggunjing" ditampilkan melalui tokoh Teti yang terbiasa membicarakan orang lain. Kebiasaan tersebut tidak digambarkan sebagai percakapan biasa, melainkan sebagai praktik komunikasi yang mengganggu kenyamanan lingkungan. Dalam perspektif kesantunan berbahasa, ujaran yang baik semestinya memperhatikan pilihan kata, konteks, dan dampaknya terhadap hubungan sosial, sehingga gunjingan yang merendahkan pihak lain dapat dipahami sebagai penyimpangan etika komunikasi (Yonsa, 2020).

"Cuma rumah kamilah yang paling dekat dan jarang pula kami menutup pintu. Tetangga lain, karena sudah hapsal, mereka akan lekas menutup pintu begitu mengintip dari balik tirai jendela ketika Teti sudah melangkah ke luar rumah."

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kehadiran Teti telah diasosiasikan dengan ketidaknyamanan. Tindakan tetangga yang segera menutup pintu merupakan respons sosial terhadap ujaran yang dipandang tidak sehat. Dalam konteks ini, gunjingan tidak berfungsi sebagai sarana penguatan relasi, tetapi sebagai komunikasi yang menciptakan jarak dan mengancam harmoni sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa gosip memiliki sisi ambivalen: dapat berfungsi sebagai pembelajaran sosial, tetapi dapat pula menjadi destruktif ketika digunakan untuk menyerang reputasi orang lain (Baumeister et al., 2004; Foster, 2004).

Kritik sosial pengarang tampak melalui cara cerita menempatkan Teti sebagai sumber gangguan sosial. Pengarang tidak menasihati pembaca secara langsung, tetapi menunjukkan akibat perilaku bergunjing melalui reaksi lingkungan. Strategi penyampaian tidak langsung semacam ini lazim ditemukan dalam cerpen yang memuat kritik sosial, sebab pengarang dapat menyampaikan penilaian moral melalui simbol, reaksi tokoh, dan situasi cerita (Fajri, 2018; Widyantara et al., 2022).

Dampak Bergunjing terhadap Relasi Sosial

Dampak utama budaya bergunjing dalam cerpen adalah rusaknya relasi sosial. Teti tidak dijahui karena status ekonomi, pendidikan, atau latar belakang sosialnya, tetapi karena perilaku komunikasinya. Dalam kajian reputasi, informasi negatif yang disampaikan tentang pihak ketiga dapat memengaruhi cara seseorang dinilai oleh kelompok, baik sebagai target maupun sebagai

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



penyampai informasi (Dores Cruz et al., 2021; Kakarika et al., 2024). Cerpen ini memperlihatkan bahwa penggunjing pun dapat terkena konsekuensi sosial dari kebiasaannya sendiri.

Frasa "karena sudah hapal" menunjukkan bahwa perilaku Teti berlangsung berulang dan telah membentuk citra sosial yang buruk. Pengulangan tindakan tersebut membuat masyarakat mengembangkan mekanisme pertahanan berupa menghindar dan menutup pintu. Dalam kerangka teori gosip, reputasi terbentuk melalui pengulangan informasi dan pengalaman sosial; jika informasi yang melekat pada seseorang adalah negatif, maka penerimaan sosial terhadap orang tersebut dapat menurun (Wu et al., 2016).

Namun, cerpen juga menyimpan kritik terhadap cara masyarakat merespons perilaku menyimpang. Para tetangga tidak menyelesaikan persoalan melalui dialog terbuka, tetapi memilih menghindar. Pilihan ini memperlihatkan adanya ketegangan sosial yang tidak terselesaikan. Dengan demikian, cerpen tidak hanya mengkritik individu penggunjing, tetapi juga mengungkap rapuhnya komunikasi sosial dalam masyarakat yang memilih diam dan menjauh ketika menghadapi persoalan moral (Asrul et al., 2017; Yonsa, 2020).

Tokoh Teti sebagai Representasi Sosial Penggunjing

Tokoh Teti merupakan pusat kritik sosial dalam cerpen. Ia tidak digambarkan sebagai tokoh kriminal atau tokoh yang melakukan pelanggaran besar, melainkan sebagai orang biasa dengan kebiasaan berbicara buruk tentang orang lain. Justru karena bersifat sehari-hari, perilaku Teti menjadi dekat dengan pengalaman sosial pembaca. Penelitian tentang kritik sosial dalam cerpen menunjukkan bahwa tokoh biasa sering digunakan pengarang untuk merepresentasikan persoalan sosial yang dianggap lumrah, tetapi sebenarnya bermasalah (Ardiana, 2025; Karomah et al., 2025).

"Cuma rumah kamilah yang paling dekat dan jarang pula kami menutup pintu."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa rumah tokoh "aku" dan Naia menjadi ruang yang paling rentan terhadap kedatangan Teti. Keterbukaan mereka sebagai tetangga justru menghadirkan dilema sosial: menerima tamu sebagai bentuk kesantunan, tetapi sekaligus menanggung ketidaknyamanan akibat perilaku tamu tersebut. Dilema ini memperlihatkan bahwa kesantunan sosial bukan hanya soal membuka ruang komunikasi, tetapi juga tentang menjaga kualitas ujaran agar tidak menyakiti atau membebani orang lain (Yonsa, 2020).

Dalam pendekatan ekspresif, Teti dapat dibaca sebagai sarana pengarang untuk mengekspresikan kegelisahan terhadap praktik komunikasi masyarakat yang kehilangan empati. Penokohan Teti mengarahkan pembaca untuk melihat bahwa persoalan bergunjing bukan sekadar masalah pribadi, melainkan gejala sosial yang lahir dari lemahnya pengendalian diri, rendahnya kesadaran etis, dan minimnya tanggung jawab dalam berbahasa (Perangin-Angin et al., 2022; Rosida, 2019).

Simbol Pintu Tertutup dan Eksklusi Sosial

Pintu tertutup dalam cerpen dapat dibaca sebagai simbol batas sosial. Ketika para tetangga menutup pintu, mereka bukan hanya menolak kehadiran fisik Teti, tetapi juga menolak wacana negatif yang dibawanya. Simbol semacam ini memperlihatkan kekuatan cerpen dalam menyampaikan kritik secara tidak langsung, karena benda sehari-hari dapat berubah menjadi tanda sosial yang bermakna (Fajri, 2018; Widyantara et al., 2022).

Dari sisi teori gosip, tindakan menutup pintu juga dapat dipahami sebagai bentuk eksklusi sosial terhadap penggunjing. Penelitian tentang gosip negatif menunjukkan bahwa penerima gosip

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



dapat menilai penyampai gosip sebagai kurang bermoral dan kemudian menjatuhkan sanksi sosial berupa penghindaran atau penolakan (Kakarika et al., 2024). Hal ini sejalan dengan nasib Teti yang secara perlahan kehilangan akses pada ruang komunikasi tetangga.

Namun, cerpen tetap menyisakan ambiguitas kritis. Di satu sisi, tindakan menghindar dapat melindungi masyarakat dari percakapan buruk. Di sisi lain, penghindaran yang terus-menerus memperlihatkan kegagalan komunitas dalam membangun komunikasi korektif. Dengan demikian, pengarang menghadirkan kritik ganda: kritik terhadap pelaku gunjingan dan kritik terhadap relasi sosial yang rapuh ketika menghadapi perilaku tidak etis (Asrul et al., 2017; Yonsa, 2020).

Ironi Radang Tenggorokan sebagai Kritik terhadap Lisan

Bagian akhir cerpen menghadirkan ironi ketika Teti dikabarkan masuk rumah sakit karena radang tenggorokan. Dalam pembacaan literal, radang tenggorokan adalah penyakit fisik. Namun, dalam pembacaan sastra, peristiwa tersebut dapat ditafsirkan sebagai simbol kritik terhadap penyalahgunaan lisan. Pengarang menggunakan akhir cerita yang ringkas, tetapi tajam, untuk memperkuat pesan moral tanpa harus menyampaikan ceramah langsung kepada pembaca (Fajri, 2018; Karomah et al., 2025).

"Wah, ada angin apa hari ini, tumben kamu tidak cerita Teti."

"Aku kira kamu sudah tahu. Teti masuk rumah sakit."

"Masuk rumah sakit. Kenapa?"

"Radang tenggorokan."

"Sejak itu, tiap malam aku sudah tidak lagi mendengar Naia mengeluh soal Teti."

(Yulhasni:2015)

Dialog tersebut menciptakan hubungan ironis antara kebiasaan Teti menggunakan lisan untuk bergunjing dan penyakit yang menyerang organ suaranya. Cerpen tidak menyatakan bahwa Teti dihukum, tetapi susunan peristiwa memungkinkan pembaca menangkap konsekuensi simbolik dari tindakan berbicara buruk. Dalam pendekatan ekspresif, ironi ini dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi moral pengarang terhadap penggunaan bahasa yang tidak bertanggung jawab (Perangin-Angin et al., 2022; Rosida, 2019).

Ironi radang tenggorokan juga memperlihatkan bahwa kritik sosial dalam cerpen bekerja melalui efek estetis. Pembaca tidak hanya menerima pesan bahwa bergunjing itu buruk, tetapi juga diajak merasakan akibatnya melalui hubungan simbolik antara lisan, penyakit, dan keheningan setelah Teti dirawat. Hal ini mendukung pandangan bahwa sastra dapat menjadi media pendidikan moral karena pesan etis disampaikan melalui pengalaman membaca, bukan hanya melalui pernyataan normatif (Rahayu et al., 2021; Sufanti et al., 2020).

Tabel 1.

Ringkasan Temuan Kritik Sosial dalam Cerpen "Sang Penggunjing"

Fokus Temuan	Data Teks	Interpretasi
Penyimpangan etika komunikasi	Tetangga menutup pintu ketika Teti keluar rumah.	Gunjingan dipandang sebagai komunikasi negatif yang mengganggu kenyamanan sosial.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Representasi pengunjung	Rumah tokoh aku dan Naia menjadi ruang yang paling dekat dengan Teti.	Teti merepresentasikan individu yang menjadikan pembicaraan buruk sebagai kebiasaan sosial.
Eksklusi sosial	Para tetangga menghindari kedatangan Teti.	Masyarakat menciptakan batas sosial untuk melindungi diri dari wacana negatif.
Simbol kritik terhadap lisan	Teti masuk rumah sakit karena radang tenggorokan.	Radang tenggorokan menjadi ironi atas penyalahgunaan ucapan.

Sumber: hasil analisis peneliti berdasarkan pembacaan cerpen dan triangulasi teori kritik sosial, gosip, serta kesantunan berbahasa (Foster, 2004; Kakarika et al., 2024; Yonsa, 2020).

Nilai Moral dan Relevansinya dengan Kehidupan Sosial Kontemporer

Nilai moral utama dalam cerpen adalah pentingnya menjaga ucapan. Budaya bergunjing dikritik karena melanggar prinsip empati dan kesantunan, baik terhadap orang yang dibicarakan maupun terhadap orang yang dipaksa mendengarkan. Dalam konteks sosial yang lebih luas, gosip negatif dapat merusak reputasi, memengaruhi kepercayaan, dan memicu penghindaran sosial (Dores Cruz et al., 2021; Kakarika et al., 2024).

Pesan moral cerpen tetap relevan dengan kehidupan kontemporer karena budaya bergunjing tidak hanya terjadi dalam percakapan langsung, tetapi juga dalam media sosial, komentar digital, pesan berantai, dan forum daring. Kajian gosip menunjukkan bahwa informasi tentang reputasi dapat menyebar cepat dan membentuk perilaku kelompok, sehingga pengguna bahasa perlu memiliki tanggung jawab etis dalam menyampaikan informasi tentang orang lain (Dunbar, 2004; Kawakatsu et al., 2024).

Meskipun beberapa penelitian menunjukkan bahwa gosip prososial dapat membantu kelompok mengendalikan perilaku egois dan mendorong kerja sama, cerpen "Sang Penggunjing" lebih menyoroti gunjingan yang tidak membangun, tidak berbasis kepedulian, dan tidak ditujukan untuk memperbaiki keadaan (Beersma & Van Kleef, 2011; Feinberg et al., 2012; Feinberg et al., 2014). Dengan demikian, kritik cerpen bukan diarahkan pada semua bentuk pertukaran informasi sosial, melainkan pada kebiasaan membicarakan keburukan orang lain tanpa empati dan tanggung jawab.

Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Cerpen "Sang Penggunjing" dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia pada materi cerpen, apresiasi sastra, kritik sosial, dan nilai moral. Pemanfaatan cerpen sebagai bahan ajar relevan karena karya sastra memungkinkan peserta didik menghubungkan pengalaman membaca dengan persoalan kehidupan sehari-hari, termasuk etika berbicara dan tanggung jawab sosial dalam berkomunikasi (Rahayu et al., 2021; Sufanti et al., 2020).

Dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi tokoh, konflik, latar sosial, simbol, ironi, dan amanat. Kegiatan ini tidak hanya menguji pemahaman unsur intrinsik, tetapi juga melatih peserta didik menafsirkan kritik sosial yang tersembunyi dalam teks. Penelitian tentang implementasi cerpen sebagai bahan ajar

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



menunjukkan bahwa cerpen yang memuat persoalan sosial dapat memperkuat keterampilan membaca kritis dan respons etis peserta didik (Ardiana, 2025; Karomah et al., 2025).

Cerpen ini juga dapat digunakan untuk pembelajaran karakter. Peserta didik dapat diajak mendiskusikan pertanyaan seperti: mengapa tetangga menutup pintu ketika Teti datang, apakah menghindar selalu menjadi solusi, bagaimana seharusnya seseorang menanggapi gunjingan, dan apa hubungan antara bahasa dengan karakter seseorang. Pertanyaan semacam ini membantu peserta didik memahami bahwa bahasa bukan sekadar alat menyampaikan pesan, tetapi juga cerminan sikap, empati, dan tanggung jawab sosial (Sufanti et al., 2020; Yonsa, 2020).

Dari sisi asesmen, guru dapat meminta peserta didik menulis refleksi, esai argumentatif, atau tanggapan kritis tentang budaya bergunjing dalam kehidupan sehari-hari dan media sosial. Aktivitas menulis tersebut dapat memperkuat kemampuan peserta didik menghubungkan teks sastra dengan konteks sosial aktual. Hal ini sejalan dengan penelitian pembelajaran sastra yang menempatkan cerpen sebagai sarana penguatan literasi, apresiasi, dan kemampuan berpikir kritis (Perangin-Angin et al., 2022; Rahayu et al., 2021).

Tabel 2.

Rancangan Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tahap Pembelajaran	Aktivitas Peserta Didik	Tujuan Pembelajaran
Membaca teks	Membaca cerpen secara individu atau kelompok dan mencatat peristiwa penting.	Memahami isi cerita dan alur konflik.
Mengidentifikasi unsur cerpen	Menentukan tokoh, latar, konflik, sudut pandang, simbol, ironi, dan amanat.	Menguasai unsur pembangun teks fiksi.
Menganalisis kritik sosial	Menemukan perilaku bergunjing, reaksi tetangga, dan dampak sosialnya.	Mengembangkan literasi kritis terhadap persoalan sosial.
Diskusi nilai moral	Mendiskusikan etika berbicara, empati, dan tanggung jawab dalam komunikasi.	Menguatkan karakter santun, peduli sosial, dan reflektif.
Menulis tanggapan	Menulis refleksi atau esai singkat tentang budaya bergunjing di lingkungan nyata atau media sosial.	Melatih argumentasi tertulis dan kemampuan menghubungkan teks dengan konteks.
Presentasi	Menyampaikan hasil analisis kelompok secara santun dan logis.	Melatih komunikasi akademik dan keberanian berpendapat.

Sumber: rancangan peneliti berdasarkan hasil analisis cerpen dan literatur pembelajaran sastra (Ardiana, 2025; Karomah et al., 2025; Rahayu et al., 2021; Sufanti et al., 2020).

Kesimpulan

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Berdasarkan hasil analisis, cerpen "Sang Penggunjing" karya Yulhasni memuat kritik sosial terhadap budaya bergunjing dalam kehidupan masyarakat. Kritik tersebut tampak melalui penggambaran tokoh Teti sebagai representasi individu yang menjadikan gunjingan sebagai kebiasaan komunikasi, reaksi tetangga yang menghindar, simbol pintu tertutup sebagai batas sosial, serta ironi radang tenggorokan sebagai kritik terhadap penyalahgunaan lisan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa cerpen dapat menjadi medium kritik sosial yang efektif karena mampu menyampaikan persoalan moral melalui tokoh, konflik, simbol, dan akhir cerita yang bermakna (Fajri, 2018; Widyantara et al., 2022).

Melalui pendekatan ekspresif, cerpen ini dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi kepekaan sosial pengarang terhadap perilaku komunikasi masyarakat yang menyimpang dari nilai moral dan etika sosial. Pengarang tidak menyampaikan kritik secara langsung, tetapi membangun pengalaman estetis yang membuat pembaca merasakan dampak bergunjing terhadap relasi sosial. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya membahas perilaku Teti sebagai individu, tetapi juga mengajak pembaca merefleksikan budaya komunikasi yang berkembang dalam masyarakat (Perangin-Angin et al., 2022; Rosida, 2019).

Hasil kajian ini memiliki implikasi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Cerpen "Sang Penggunjing" dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mengembangkan apresiasi sastra, analisis kritik sosial, pembelajaran karakter, dan literasi kritis peserta didik. Melalui cerpen ini, peserta didik dapat belajar bahwa bahasa memiliki dampak sosial: bahasa dapat membangun hubungan, tetapi juga dapat merusaknya apabila digunakan untuk menyebarkan keburukan orang lain (Ardiana, 2025; Rahayu et al., 2021; Sufanti et al., 2020).

Referensi

- Ardiana, S. A. (2025). Kritik sosial dalam cerita pendek buatan siswa dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(2), 375-389. <https://doi.org/10.20961/basastra.v13i2.107903>
- Asrul, M. R., Asri, Y., & Abdurrahman. (2017). Kritik sosial dalam cerpen-cerpen Surat Kabar Harian JawaPos edisi April 2015 dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNP*, 6(2). <https://doi.org/10.24036/8645-019883>
- Baumeister, R. F., Zhang, L., & Vohs, K. D. (2004). Gossip as cultural learning. *Review of General Psychology*, 8(2), 111-121. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.8.2.111>
- Beersma, B., & Van Kleef, G. A. (2011). How the grapevine keeps you in line: Gossip increases contributions to the group. *Social Psychological and Personality Science*, 2(6), 642-649. <https://doi.org/10.1177/1948550611405073>
- Dores Cruz, T. D., Thielmann, I., Columbus, S., Molho, C., Wu, J., Righetti, F., de Vries, R. E., Koutsoumpis, A., Van Lange, P. A. M., Beersma, B., & Balliet, D. (2021). Gossip and reputation in everyday life. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 376(1838), 20200301. <https://doi.org/10.1098/rstb.2020.0301>

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



- Dunbar, R. I. M. (2004). Gossip in evolutionary perspective. *Review of General Psychology*, 8(2), 100-110. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.8.2.100>
- Fajri, N. (2018). Kritik sosial dan nilai moral dalam kumpulan cerpen Lelucon Para Koruptor karya Agus Noor. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(3).
- Feinberg, M., Willer, R., Schultz, M. (2014). Gossip and ostracism promote cooperation in groups. *Psychological Science*, 25(3), 656-665. <https://doi.org/10.1177/0956797613510184>
- Feinberg, M., Willer, R., Stellar, J., & Keltner, D. (2012). The virtues of gossip: Reputational information sharing as prosocial behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102(5), 1015-1030. <https://doi.org/10.1037/a0026650>
- Foster, E. K. (2004). Research on gossip: Taxonomy, methods, and future directions. *Review of General Psychology*, 8(2), 78-99. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.8.2.78>
- Kakarika, M., Taghavi, S., & Gonzalez-Gomez, H. V. (2024). Don't shoot the messenger? A morality- and gender-based model of reactions to negative workplace gossip. *Journal of Business Ethics*, 189, 329-344. <https://doi.org/10.1007/s10551-023-05355-7>
- Karomah, S., Widowati, W., & Santoso, J. (2025). Representasi kritik sosial cerpen "Gandasturi" karya Danarto dan implementasinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*. <https://doi.org/10.30605/srgqx475>
- Kurland, N. B., & Pelled, L. H. (2000). Passing the word: Toward a model of gossip and power in the workplace. *Academy of Management Review*, 25(2), 428-438. <https://doi.org/10.5465/amr.2000.3312928>
- Perangin-Angin, E., Sinaga, B. V., Barus, I. P., Karo, M. B., & Ginting, S. D. B. (2022). Analisis cerpen Yang Menangis di Balik Pelaminan karya Alda Mushi dengan pendekatan ekspresif sebagai bahan ajar SMP kelas IX. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 5(2).
- Rahayu, E., Muhtarom, I., & Muhtaba, S. (2021). Nilai toleransi dalam cerpen-cerpen terbitan koran Republika daring dan relevansinya sebagai materi ajar sastra di SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 24-44.
- Rosida, S. (2019). Analisis cerpen Maryam karya Afrion dengan pendekatan ekspresif. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 133-148.
- Sufanti, M., Oktaviani, A., Cahyati, J. N., & Sholeh, K. (2020). Muatan pendidikan karakter dalam cerita pendek di buku pelajaran Bahasa Indonesia SMA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 421-435.
- Widyantara, I. M. S., Rasna, I. W., & Dewantara, I. P. M. (2022). Kritik sosial dalam buku kumpulan cerpen Sepasang Sepatu Tua karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(2), 118-125.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



- Wu, J., Balliet, D., & Van Lange, P. A. M. (2016). Reputation, gossip, and human cooperation. *Social and Personality Psychology Compass*, 10(6), 350-364. <https://doi.org/10.1111/spc3.12255>
- Yonsa, Y. F. Y. (2020). Menjalin hubungan sosial melalui kesantunan berbahasa. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 2(1), 73-78.
- Yulhasni. (2015). *Bunga layu di Bandar Baru: Kumpulan cerita pendek*. Penerbit Koekoesan.